

## HUBUNGAN POLA ASUH MAKAN BALITA DENGAN STATUS GIZI BALITA

Puspita Wardani<sup>1</sup>, Dyah Noviawati Setya Arum<sup>2</sup>, Asmar Yetti Zein<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143, email: catpieta@yahoo.com.

<sup>2</sup>Email: aa\_dyahnsarum@yahoo.com Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143.

<sup>3</sup>Email: asmar@gmail.com Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta 55143.

### ABSTRACT

*The severe underweight in Yogyakarta regency 2011 is 1,35%. Gedongtengen subdistrict have biggest severe underweight that 26 from 977 children (2,6 %) and moderate underweight 120 children (12,78 %). Pringgokusuman village have the biggest severe underweight is about 2,15 % and moderate underweight about 18,26 %. Child nutritional status can influenced by child care eating pattern. To solving nutritional problem, not sufficiently resolved by medical but also child care eating pattern can support the creation of healthy behavior. Purpose to examine the relationship between child care eating pattern with child nutrition status in Pringgokusuman village 2013. The kind of research is an observational with cross sectional design, and the sampling technique is proportional sampling. Research location in Pringgokusuman village, Gedongtengen subdistrict. The respondents are mothers and children aged 12-59 months as much as 63 sample. Research instrument by questionnaire and steelyard with a level of accuracy 0,1 kg. The relation between the variables are analyze by Kendall Tau test. The result of Kendall Tau test concerning the value of  $p < 0,03 < 0,05$ . There is a relationship between child care eating pattern with child nutrition status in Pringgokusuman village in 2013.*

*Keywords: child care eating pattern, child nutrition status*

### INTISARI

Gizi buruk di Kota Yogyakarta tahun 2011 sebesar 1,35%. Kecamatan Gedongtengen mempunyai jumlah kasus gizi buruk terbanyak yaitu 26 dari 977 balita (2,6%) dan gizi kurang 120 balita (12,28%). Kelurahan Pringgokusuman dengan kejadian gizi buruk tertinggi 2,15% dan gizi kurang tertinggi 18,26%. Status gizi dapat dipengaruhi pola pengasuhan termasuk pola asuh makan. Dalam penyelesaian masalah gizi, tidak cukup diselesaikan dengan medis saja tetapi juga meliputi pola asuh yang mendukung terciptanya perilaku hidup sehat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh makan balita dengan status gizi balita di Kelurahan Pringgokusuman tahun 2013. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, dan teknik pengambilan sampel adalah *proportional sampling*. Lokasi penelitian di Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedongtengen. Respondennya adalah ibu dan balita usia 12-59 bulan sebanyak 63 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan timbangan dacin dengan tingkat ketelitian 0,1 kg. Hubungan antarvariabel akan dianalisis dengan uji Kendall Tau. Pola asuh makan balita dan status gizi balita mayoritas baik. Hasil analisis dengan menggunakan uji Kendall Tau didapatkan  $p\text{-value} = 0,03 < 0,05$ . Ada hubungan antara pola asuh makan balita dengan status gizi balita di Kelurahan Pringgokusuman tahun 2013.

Kata Kunci: pola asuh makan balita, status gizi balita

## PENDAHULUAN

*Millenium Development Goals* (MDGs) adalah delapan tujuan yang diutamakan untuk dicapai pada tahun 2015. Kemajuan yang dibuat terhadap pencapaian kesehatan yang berhubungan dengan *Millenium Development Goals* (MDGs) terus bervariasi, baik antar negara dan di berbagai tujuan yang berbeda. Sasaran *Millenium Development Goals* (MDGs) yang pertama adalah menurunkan proporsi penduduk yang menderita kelaparan menjadi setengahnya yaitu salah satu indikatornya adalah prevalensi balita gizi kurang menjadi kurang dari 15 %. Indonesia adalah salah satu negara yang turut menandatangani komitmen tersebut<sup>1</sup>.

Kekurangan gizi di kalangan anak-anak masih banyak di sebagian belahan dunia. Menurut perkiraan terakhir, terdapat 115 juta anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia yang kekurangan berat badan. Di Afrika, terjadi peningkatan jumlah balita kurang gizi dari 24 juta di tahun 1990 menjadi 30 juta pada 2010. Di Asia, jumlah balita kurang gizi diperkirakan lebih besar sekitar 71 juta pada tahun 2010<sup>2</sup>.

Anak-anak berusia kurang dari 5 tahun yang mengalami kekurangan berat badan di Indonesia adalah sebanyak 19,6% dari seluruh balita yang ada, sedangkan rata-rata balita *underweight* di seluruh dunia adalah 11,8 %, angka ini masih di atas rata-rata prevalensi balita *underweight* di banyak negara<sup>3</sup>.

Balita gizi kurang adalah masalah kesehatan anak yang masih banyak mendominasi di Indonesia. Oleh karena itu, telah ditetapkan indikator Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2010-2014 sekaligus disesuaikan dengan target pencapaian MDGs, yaitu salah satunya menurunkan prevalensi balita kurang gizi menjadi 15 % pada tahun 2015<sup>4</sup>.

Angka kematian balita usia 0-59 bulan meningkat dari tahun 2010 hingga 2011 yaitu dari 409 menjadi 469 kematian balita. Prevalensi balita kurang gizi di Provinsi DIY ini masih diatas 10 %, yang artinya masih di atas nilai ambang batas universal masalah kesehatan masyarakat. Prevalensi balita gizi buruk di 4 kabupaten sudah sesuai harapan yaitu <1%, tetapi di Kota Yogyakarta masih 1,35 %<sup>5</sup>.

Pengukuran status gizi balita dilakukan satu tahun sekali dalam kegiatan pemantauan status gizi (PSG). Persentase balita gizi buruk dengan indikator berat badan menurut umur dalam lima tahun terakhir dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 diketahui bahwa, pada tahun 2011

terjadi kenaikan dan persentase paling tinggi dalam 5 tahun terakhir yaitu meningkat pada tahun 2010 sebanyak 1,01 % balita gizi buruk menjadi 1,35 % pada tahun 2011<sup>6</sup>.

Permasalahan di bidang gizi merupakan masalah yang disebabkan karena banyak faktor dan tidak hanya disebabkan oleh satu sebab. Masalah gizi memiliki dimensi yang luas, tidak hanya masalah kesehatan tetapi juga meliputi masalah sosial ekonomi, budaya, pola asuh, pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena itu, dalam penyelesaian permasalahan gizi, tidak hanya diperlukan secara medis tetapi juga meliputi pola asuh yang akan mendukung terciptanya perilaku hidup sehat<sup>7</sup>.

Perilaku ibu dalam memberikan makanan yang termasuk dalam pemenuhan pola asuh balita saat ini mulai mengalami pergeseran. Munculnya makanan cepat saji menjadi pertimbangan nilai kepraktisan bagi ibu. Padahal asupan zat gizi pada balita sangat mempengaruhi status gizinya. Selain itu dalam memberikan makanan pada balita lebih ditekankan pada makanan yang disukai oleh balitanya, sehingga asupan gizinya menjadi tidak terkontrol<sup>8</sup>.

Kejadian gizi buruk dan gizi kurang di Kecamatan Gedongtengen mempunyai jumlah kasus terbanyak bila dibandingkan dengan kecamatan lain. Jumlah balita yang ada tercatat 977 balita dan yang mengalami gizi buruk sebanyak 26 balita sedangkan yang mengalami gizi kurang sebanyak 120 balita<sup>6</sup>.

Kecamatan Gedongtengen terbagi menjadi dua kelurahan yaitu Kelurahan Pringgokusuman dan Kelurahan Sosromenduran. Persentase kejadian gizi buruk dan gizi kurang paling banyak terjadi di Kelurahan Pringgokusuman dengan jumlah posyandu sebanyak 21 posyandu dan jumlah balita yang ditimbang yaitu 511 balita dan yang mengalami gizi buruk 2,15 % dan yang gizi kurang sebanyak 18,26%<sup>9</sup>.

Tingginya angka permasalahan gizi di Kelurahan Pringgokusuman dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pola asuh yang salah dari orang tua, sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta penyakit penyerta anak. Namun, hingga saat ini belum ada angka yang dapat menggambarkan pola asuh makan balita yang berkaitan dengan status gizi balita di Kelurahan Pringgokusuman.

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh makan balita dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman tahun 2013.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh makan balita, sedangkan variabel dependennya adalah status gizi balita.

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2013 sampai dengan 30 Juni 2013. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita usia 12 sampai 59 bulan yang tercatat di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman tahun 2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *proportional sampling*, dan didapatkan sampel minimal dengan menggunakan rumus adalah sejumlah 52 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Teknik pengolahan data dilakukan dengan *editing, scoring, coding, transferring, tabulating data*. Data yang dikumpulkan kemudian di Uji Kendall Tau untuk melihat hubungan pola asuh makan balita dengan status gizi balita.

**HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Makan Balita Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta Tahun 2013" oleh peneliti diperoleh data yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut :

Pola asuh makan balita disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Makan Balita di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman Tahun 2013

Pola Asuh Makan Balita	N	%
Baik	41	65,07
Cukup	18	28,59
Kurang	4	6,34
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 3, pola asuh makan yang dilakukan ibu pada balitanya mayoritas baik yaitu sebanyak 65,07 %.

Status gizi balita disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita Di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman Tahun 2013

Status Gizi	n	%
Lebih	0	0
Baik	55	87,3
Kurang	8	12,69
Buruk	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel 4, dari seluruh responder balita, mayoritas memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 87,3 % dan tidak ada balita yang mempunyai status gizi lebih dan buruk.

Hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita disajikan dalam bentuk tabel silang sebagai berikut:

Tabel 5 :  
Hubungan Pola Asuh Makan Balita Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman

No	Pda Asuh Makan	Status Gizi Balita								p-value		
		Lebih		Baik		Kurang		Buruk			Jumlah	
		f	%	f	%	f	%	f	%			
1	Baik	0	0	38	60,32	3	4,77	0	0	41	100	0,03
2	Cukup	0	0	15	30,16	3	4,77	0	0	18	100	
3	Kurang	0	0	2	3,17	2	3,17	0	0	4	100	

Sumber : Data Primer, 2013

Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji Kendall Tau dengan alpha 5 %. Dari hasil analisis didapat *p-value* 0,03 (*p-value* < 0,05) sehingga dapat diartikan ada hubungan antara pola asuh makan balita dengan status gizi balita.

**PEMBAHASAN**

Status gizi balita di posyandu Kelurahan Pringgokusuman sebagian besar balita memiliki status gizi baik. Balita merupakan generasi penerus bangsa yang masing-masing memiliki potensi berbeda yang nantinya dapat dikembangkan. Sehingga dengan banyaknya balita yang mempunyai status gizi baik maka semakin baik pula cikal bakal generasi penerus bangsa karena anak tidak mudah terserang penyakit. Sedangkan balita dengan status gizi kurang dan buruk, memiliki daya tahan tubuh yang tidak kuat sehingga mudah terserang penyakit akibatnya pertumbuhan dan perkembangannya berjalan tidak normal<sup>7</sup>.

Status gizi balita di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman memang mayoritas baik, tetapi jika dicermati lebih lanjut ada 4 responden yang memiliki pola asuh baik dengan status gizi balitanya yang kurang. Hal itu bisa disebabkan karena faktor-faktor lain seperti faktor sosial yang termasuk di dalamnya adalah gaya hidup (*life style*) dari orang tua mereka.

Para ahli Anthropologi berpendapat bahwa kebiasaan makan keluarga dan susunan hidangannya merupakan salah satu menifestasi kebudayaan keluarga yang disebut *life style* (gaya hidup). *Life style* ini merupakan interaksi berbagai faktor sosial, budaya dan lingkungan hidup. Pelaksanaan dari unit masyarakat terkecil adalah keluarga (*household unit*), sehingga *life style* keluarga merupakan pencerminan *life style* suatu masyarakat.

Dengan demikian kita lihat hubungan sangat erat antara *life style* individu, keluarga, masyarakatnya, sehingga terdapat pula hubungan erat antara salah satu manifestasinya ialah kebiasaan makan seseorang, susunan hidangan keluarga, dan susunan hidangan masyarakat, ketiga tingkat kebiasaan makan tersebut tidak terpisahkan dalam saling pengaruhnya, sehingga perubahan kebiasaan makan harus dilakukan pada ketiga tingkatnya sekaligus, kalau ingin dicapai hasil yang memuaskan secara permanen<sup>10</sup>.

Pola asuh makan balita di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman mayoritas baik. Namun masih ada ibu yang memiliki pola asuh kurang dalam memberikan makanan pada balitanya. Secara umum, dari ibu-ibu yang memiliki pola asuh makan kurang, terdapat aspek pemberian makanan yang belum dilaksanakan sepenuhnya yaitu dalam hal variasi pemberian makanan, kebanyakan ibu balita tidak pernah meminta pendapat anak dalam memasak menu, kebanyakan dari balita tersebut hanya mengikuti menu keluarga di rumah serta ibu jarang menyajikan makanan ke bentuk menarik yang disukai anak.

Variasi perlu diperhatikan untuk menghindari kejenuhan pada anak. Dalam pemberian makanan pada anak terutama balita yang harus dihindari adalah menyediakan makanan yang sama dan dengan tampilan yang biasa. Makanan dengan tampilan yang menarik dan bervariasi akan membuat anak tertarik dan tidak jenuh. Beberapa kondisi dan anggapan orang tua dan masyarakat yang justru merugikan penyediaan makanan bagi kelompok yaitu dianggap kelompok umur yang paling belum berguna bagi keluarga karena belum sanggup ikut dalam membantu menambah kebutuhan keluarga, baik tenaga maupun kesanggupan kerja penambah keuangan, selain itu kadang ibu sudah mempunyai anak kecil lagi atau sudah bekerja penuh, sehingga tidak lagi dapat memberikan perhatian kepada anak balita<sup>10</sup>.

Terdapat hubungan antara pola asuh makan balita dengan status gizi balita, hal ini menunjukkan bahwa seorang ibu yang memiliki pola asuh makan baik kepada balitanya maka cenderung memiliki balita dengan status gizi baik pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2009) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Balita dengan kejadian Kekurangan Energi Protein (KEP) di Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul tahun 2009". didapat kesimpulan adanya hubungan antara pola asuh balita dengan kejadian kekurangan energi protein. Selain itu dalam penelitian Aswin (2008) yang berjudul

"Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Bayi di Desa Wangon, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas Tahun 2008". Salah satu kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara pola asuh dengan status gizi bayi.

Kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini. Hal ini dikarenakan aspek pola asuh makan balita akan sangat mempengaruhi asupan gizi anak yang merupakan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita<sup>11</sup>. Sehingga dari hasil pembahasan, pola asuh makan balita dapat mempengaruhi status gizi balita.

## KESIMPULAN

Sebagian besar ibu balita di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman tahun 2013 memiliki pola asuh makan yang baik pada balitanya. Sebagian besar balita di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman tahun 2013 memiliki status gizi baik. Ada hubungan antara pola asuh makan balita dengan status gizi balita di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman tahun 2013.

## SARAN

Bagi Bidan di Kelurahan Pringgokusuman disarankan dapat menggerakkan peran serta masyarakat untuk menyediakan PMT di setiap posyandu dibantu kader yang sudah terlatih untuk memasak makanan dengan memperhatikan nilai gizi dan mengadakan kelas gizi balita terutama untuk orang tua yang balitanya mengalami gizi kurang atau buruk. Bagi Kader di Posyandu Kelurahan Pringgokusuman disarankan kader mengajak ibu balita / pengasuhnya ikut dalam kegiatan posyandu sehingga dapat memantau status gizi balitanya setiap bulannya. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang pola asuh makan balita sehari-hari dan status gizi balita.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistika. 2013. *Sasaran Millenium Development Goals (MDGs)*. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2013 dari [mdgs-dev.bps.go.id](http://mdgs-dev.bps.go.id)
2. World Health Organization. 2011. *World Health Statistic 2011*. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2012 dari [www.who.int/whosis/whostat/2011](http://www.who.int/whosis/whostat/2011)
3. World Health Organization. 2012. *World Health Statistic 2012*. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2013 dari [www.who.int](http://www.who.int)

4. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X tahun 2012. 2012. *Data Riskesdas Tahun 2011 Tentang Status Gizi Balita*. Diunduh pada tanggal 20 Desember 2012 dari [www.google.co.id](http://www.google.co.id)
5. Dinas Kesehatan Provinsi DIY. 2012. *Profil Kesehatan Provinsi DIY tahun 2011*. Yogyakarta
6. Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. 2012. *Profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2012*. Yogyakarta
7. Supariasa, I.D.N. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC
8. Wetscott, P. 2009. *Makanan Sehat Untuk Bayi dan Balita*. Jakarta: Dian Rakyat
9. Puskesmas Gedongtengen. 2012. *Profil Puskesmas Gedongtengen tahun 2012*. Yogyakarta: Puskesmas Gedongtengen
10. Sediaoetama, A. D. 2010. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat
11. Departemen Kesehatan RI. 2005. *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Gizi Buruk*. Jakarta: Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat